

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Terbentuknya sebuah perusahaan perlu disertai oleh tujuan yang jelas. Ada beberapa indikator yang menunjukkan alasan di balik terbentuknya perusahaan. Menghasilkan laba sebanyak-banyaknya adalah tujuan utama. Kemakmuran pemilik usaha atau pemegang saham adalah tujuan kedua. Memaksimalkan nilai perusahaan, seperti yang ditunjukkan oleh harga saham, adalah tujuan perusahaan yang ketiga. Ketiga tujuan perusahaan tersebut sebenarnya tidak jauh berbeda satu sama lain. Sederhananya, setiap organisasi memiliki penekanan yang berbeda yang membedakannya dari yang lain, Martono dan Harjito (2005). Jika harga saham naik, nilai perusahaan dapat memaksimalkan kemakmuran pemegang saham. Mempertahankan dan meningkatkan kinerja keuangan sangat penting bagi sebuah bisnis untuk memastikan bahwa investor akan terus ingin membeli sahamnya.

Dapat dikatakan bahwa laba sangat penting bagi keberlangsungan perusahaan karena, selain menghasilkan laba, tujuan awal pendirian bisnis adalah untuk memungkinkannya beroperasi secara konstan dan tumbuh tanpa melalui fase likuidasi. Namun, dalam praktiknya, tujuan ini tidak selalu terpenuhi karena perusahaan bisa saja menjadi tidak stabil karena berbagai alasan, salah satunya adalah mengalami kerugian. Kondisi ini dapat didefinisikan sebagai tahap awal

dari kemerosotan keuangan perusahaan sebelum kebangkrutan atau likuidasi. Situasi ini biasanya tidak muncul begitu saja dalam bisnis, jika catatan keuangan diperiksa lebih teliti dan dengan metode tertentu, bisnis akan memberikan tanda-tanda peringatan dini yang dapat diidentifikasi lebih cepat.

Laporan keuangan dapat digunakan untuk mengantisipasi kebangkrutan dengan membandingkan rasio laporan keuangan yang dilaporkan perusahaan. Alat yang penting untuk menilai situasi keuangan perusahaan dan hasil dari keputusan strategisnya adalah analisis rasio. Output dari proses akuntansi, laporan keuangan dapat dimanfaatkan sebagai media komunikasi antara data keuangan atau aktivitas perusahaan dengan pihak-pihak yang berkepentingan dengan data atau aktivitas tertentu (Fahmi, 2012:25).

Laporan keuangan yang disediakan oleh manajemen perusahaan sangat bermanfaat bagi para pemegang saham dalam proses pengambilan keputusan. Laporan keuangan berfungsi sebagai alat yang berharga untuk menilai kondisi saat ini dan meramalkan tren masa depan. Memprediksi kebangkrutan membantu pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan yang tepat terkait kinerja keuangan perusahaan, termasuk apakah perusahaan akan menghadapi tantangan di masa mendatang. Hal ini dapat digunakan untuk membantu pemilik bisnis menentukan apakah akan menjual perusahaan dan menggunakan hasilnya untuk berinvestasi di tempat lain, atau apakah akan mempertahankan saham kepemilikannya di dalamnya. Mengenai

pihak eksternal, khususnya investor, mengevaluasi posisi keuangan perusahaan dan kinerja operasi historis dan saat ini sebagai prediktor apakah bisnis pada akhirnya akan menyatakan kebangkrutan atau tidak.

Kinerja keuangan perusahaan tercermin dalam laporan keuangan yang dipublikasikan. Tujuan data keuangan ini adalah untuk memberikan informasi, sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen kepada pemilik perusahaan, menggambarkan indikator kinerja perusahaan, dan menjadi bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan (Harahap, 2004).

Sebuah laporan keuangan harus memiliki informasi yang sangat bernilai bagi para pemakainya karena laporan keuangan merupakan instrumen yang dapat diandalkan dan membantu dalam pengambilan keputusan (Wintoro, 2002 dalam Raharjo, 2005). Jika tidak ada yang lain, data ini harus memungkinkan investor untuk menilai saham dengan cara yang memperhitungkan preferensi masing-masing jenis saham dan hubungan antara risiko dan return.

Undang-Undang No. 4 tahun 1998, yang mengatur tentang kebangkrutan, mendefinisikan kebangkrutan sebagai keadaan di mana pengadilan menyatakan seseorang atau badan usaha pailit. Perusahaan yang mengajukan kebangkrutan dapat digambarkan sebagai perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dan ekonomi. Leverage, nilai aset ketidakpastian risiko, dan nilai aset merupakan tiga faktor yang mempengaruhi kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan (Pribadi &

Susanto, 2014). Secara umum, faktor eksternal dan internal dapat digunakan untuk mengategorikan alasan kebangkrutan. Pengaruh eksternal berasal dari variabel luar yang memiliki hubungan langsung dengan lingkungan ekonomi makro atau operasi organisasi.

Di sisi lain, elemen internal adalah elemen yang berasal dari dalam bisnis, seperti aspek keuangan. Pemilik, manajer, investor, kreditor, mitra bisnis, dan lembaga pemerintah harus peduli dengan kebangkrutan perusahaan karena hal ini tidak hanya berdampak pada pemilik, tetapi juga pada pengguna laporan keuangan lainnya seperti kreditor dan investor, serta perekonomian secara keseluruhan. Untuk menurunkan risiko dan bahaya kebangkrutan bisnis, prediksi kebangkrutan harus dilakukan sebagai tindakan pencegahan (Alkhatib & Bzour, 2011).

Beaver (1966) adalah orang pertama yang melakukan penelitian tentang prediksi kebangkrutan, dan temuannya menunjukkan bahwa rasio keuangan adalah alat yang berharga untuk meramalkan kebangkrutan dan dapat digunakan untuk secara efektif mengidentifikasi organisasi yang akan mengajukan kebangkrutan dari organisasi yang tidak.

Rasio yang dikenal sebagai Working Capital to Total Asset (WCTA) menunjukkan tingkat likuiditas perusahaan, yang membantu menurunkan kemungkinan kesulitan keuangan. Retained Earnings to Total Asset (RETA) adalah rasio yang menilai total laba yang dihasilkan oleh bisnis selama keberadaannya; kenaikan nilai menunjukkan bahwa bisnis mampu

mengendalikan profitabilitasnya dan mencegah kebangkrutan. (M. Mamduh Hanafi dan Abdul Halim, 2003).

Mengingat perannya yang sangat penting dalam mendorong kemajuan ekonomi, infrastruktur memiliki arti ekonomi yang signifikan. Dalam ilmu ekonomi, "infrastruktur" mengacu pada semua sumber daya berwujud dan kerangka kerja yang menopang kegiatan ekonomi di suatu negara atau wilayah. Ini terdiri dari jaringan energi (listrik, gas, air), telekomunikasi (telepon, internet), air bersih dan sistem sanitasi, dan utilitas publik lainnya.

Jaringan transportasi terdiri dari jalan raya, rel kereta api, pelabuhan, dan bandara. Infrastruktur yang dirancang dengan baik dapat meningkatkan hasil produksi, meningkatkan aksesibilitas, menarik investasi, dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Oleh karena itu, infrastruktur dipandang sebagai langkah pertama yang penting dalam memajukan kesejahteraan sosial dan kemajuan ekonomi.

Dalam beberapa dekade terakhir, Indonesia telah mengembangkan infrastrukturnya lebih banyak lagi, menyelesaikan proyek-proyek berskala besar termasuk energi, pelabuhan, bandara, dan jalan tol. Pemerintah membangun 2.500 kilometer jalan tol antara tahun 2020 dan 2024. Karena "keberadaan jalan tol yang terhubung dengan kawasan-kawasan produktif seperti kawasan industri, pariwisata, bandara, dan pelabuhan akan dapat mengurangi biaya logistik dan meningkatkan daya saing produk dalam negeri," seperti yang dinyatakan oleh Menteri PUPR Basuki Hadimuljono pada artikel CNN Indonesia tahun 2019 . Terlepas dari kemajuan dalam

pembangunan infrastruktur, hambatan seperti pendanaan, pemeliharaan, dan masalah lingkungan masih perlu diselesaikan.

PT Utama Karya Persero adalah sebuah badan usaha milik negara Indonesia yang bergerak di bidang konstruksi, serta pengembangan properti dan infrastruktur. Beberapa proyek Utama Karya berupa pembangunan jalan dan jembatan, bendungan dan pengairan, gedung dan bangunan publik, dll.

Karena persaingan yang ketat di dunia bisnis, setiap organisasi harus berinovasi dan berubah mengikuti perkembangan zaman. Banyak perusahaan baru, baik domestik maupun asing, memasuki pasar infrastruktur transportasi sebagai hasil dari mandat pemerintah untuk membangun ribuan kilometer hingga tahun 2025 dan terbukanya peluang industri jalan tol. Selain itu, angkutan massal berkembang dengan lebih cepat.

Pada awal tahun 2020 kondisi perekonomian di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan, salah satu penyebabnya yaitu penyebaran virus corona (Covid-19). Kasus Covid-19 di Indonesia dikonfirmasi untuk pertama kalinya pada tanggal 02 Maret 2020 dan menjadikan tahun 2020 sebagai tahun yang penuh kekacauan dari berbagai aspek. Penyebaran Covid-19 ini dapat mempengaruhi serta memperlambat pertumbuhan ekonomi. Hampir seluruh sektor perekonomian terdampak karena adanya penyebaran Covid-19 ini, termasuk di dalamnya sektor konstruksi juga ikut terdampak (Velarosdela, 2021).

**Tabel 1.1****Ikhtisar Laporan Keuangan PT. Hutama Karya Persero Tahun 2013-2022**

Tahun	Total Aset	Laba bersih sebelum pajak	Kewajiban Lancar	Total Hutang	Aset Lancar
2013	5.934.918.835.420	304.499.273.953	3.801.377.799.876	5.081.473.714.771	5.339.288.589.346
2014	5.993.122.641.820	337.860.103.493	3.676.089.180.436	5.002.238.889.653	5.343.024.554.246
2015	12.336.882.264.240	257.410.550.717	5.554.129.305.310	7.081.315.858.282	10.305.965.204.894
2016	24.012.008.881.045	375.671.602.558	9.311.3-5.910.988	16.466.427.596.324	12.825.556.665.057
2017	48.715,634	1,190,216	14,395,250	40,170,546	15,578,134
2018	64,533,407	2,397,605	16,937,331	53,917,493	14,813,363
2019	91,647,693	2,171,661	21,587,312	68,689,084	21,806,516
2020	110,989,762	(1,910,816)	38,093,957	79,190,300	23,767,820
2021	132.917.503	(2.204.374)	26.708.953	78.108.753	28.206.904
2022	156.316.417	(1.258.204)	20.723.714	71.536.878	40.836.176
2023	169.739.487	2,144,203	21.820.021	53,114,974	49.614.335

Sumber data : Data Laporan Keuangan PT. Hutama Karya Persero Tahun 2013 - 2023

Berdasarkan informasi di atas, diketahui bahwa PT. Hutama Karya Persero dapat diklasifikasikan sebagai perusahaan dengan kondisi keuangan yang buruk dari tahun 2013 hingga 2022, terutama dari tahun 2020 hingga 2021 dan 2022. Perusahaan mengalami kerugian, yang mengindikasikan peningkatan total aset diiringi dengan kewajiban perusahaan yang meningkat setiap tahun, dan jika masalah ini terus berlanjut di tahun mendatang, hal ini dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan.

Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Munawir (2010): "Kebangkrutan diawali dengan kesulitan keuangan, yaitu suatu keadaan dimana perusahaan tidak mampu membayar kewajiban pada saat jatuh tempo yang menyebabkan perusahaan tersebut bangkrut, atau

menyebabkan terjadinya kesepakatan perkara dengan para kreditur untuk mengurangi atau menghapuskan hutangnya".

Penelitian mengenai financial distress menggunakan beberapa skema klasifikasi guna mengidentifikasi antara perusahaan yang dianggap mengalami kesulitan keuangan dan yang tidak. Salah satu pendekatan untuk mengklasifikasikan perusahaan yang berada dalam krisis keuangan adalah dengan menggunakan EPS (Earning Per Share) negatif (Elloumi & Gueyle, 2001). Para pemegang saham sering menggunakan laba per saham untuk mengevaluasi potensi pertumbuhan perusahaan. Informasi mengenai kinerja keuangan Perusahaan PT. Utama Karya Persero Tahun 2013 –2022 diperoleh melalui nilai laba per sahamnya (dalam rupiah), sebagai berikut :

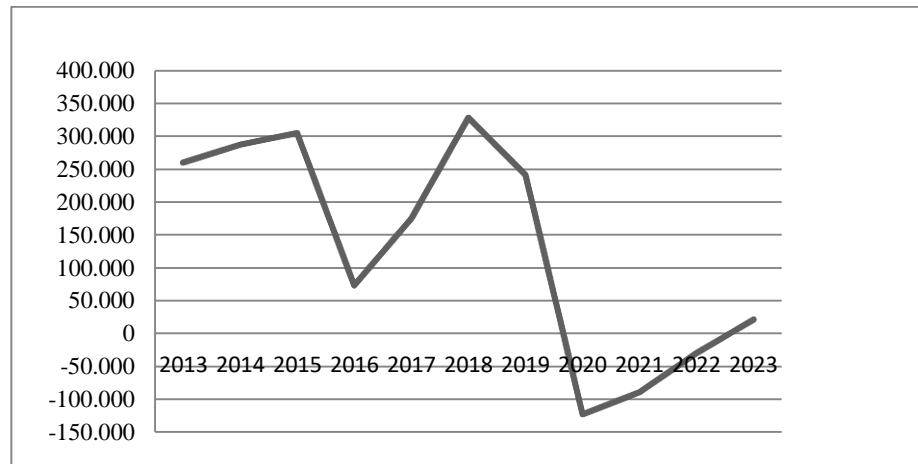
**Tabel 1.2**

**Nilai EPS PT. Utama Karya Persero Tahun 2013 – 2022**

Tahun	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
EPS	259.943	287.354	305.044	73.464	175.580	372.931	241.590	(121.549)	(88.022)	(28.489)	21.787

*Sumber : Data Laporan Keuangan PT. Utama Karya persero Tbk tahun 2013 – 2023.*



**Grafik 1.1****Grafik EPS**

*Sumber : Diolah oleh peneliti*

Namun apabila dilihat dari *Earning Per Share* tahun 2013 - 2022 PT. Hutama Karya Persero cenderung mengalami EPS yang positif dari tahun ke tahun, yang hanya saja pada tahun 2020 2021 dan 2022 memiliki nilai EPS negatif dan diikuti dengan penurunan pada laba bersih sebelum pajak. Peningkatan EPS setiap tahun juga dapat berkontribusi pada kesulitan keuangan karena kemampuan perusahaan untuk meminjam uang atau menerbitkan lebih banyak utang untuk mencapai peningkatan EPS tidak selalu menyiratkan bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang baik.

Sebaliknya, peningkatan EPS dapat menandakan peningkatan risiko keuangan atau bahkan kebangkrutan. Karena fakta bahwa perusahaan harus membayar pokok dan bunga atas utangnya, hal ini dapat meningkatkan risiko keuangan dan menurunkan laba bersih yang tersedia bagi pemegang saham. Metode akuntansi untuk memberikan laba per saham (EPS) kepada pemegang

saham digunakan. Perusahaan dianggap mengalami kesulitan keuangan jika EPS-nya negatif selama dua tahun berturut-turut (Elloumi dan Gueyie, 2001). Penelitian Ardiyanto dan Prasetyo (2011) juga menggunakan pengukuran EPS dengan menggunakan EPS negatif perusahaan selama beberapa tahun. Perusahaan yang mengalami krisis keuangan adalah perusahaan yang memiliki EPS negatif, sedangkan perusahaan dengan pertumbuhan yang kuat adalah perusahaan yang memiliki EPS positif secara konsisten (Whitaker 1999 dalam Almilia 2006).

Penelitian sebelumnya mengenai pengaruh antar variabel menghasilkan temuan yang beragam. Temuan penelitian tahun 2018 oleh Indira Shofia Maulida yang berjudul "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2016" menunjukkan bahwa sementara rasio pertumbuhan dan solvabilitas menunjukkan korelasi positif yang signifikan dengan terjadinya financial distress, rasio likuiditas menunjukkan hasil yang tidak signifikan.

Current ratio, debt to equity ratio, operational profit margin, dan total asset turnover memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap financial distress, sesuai dengan penelitian Tio Noviandri pada tahun 2014, "Peranan analisis rasio keuangan dalam memprediksi financial distress perusahaan sektor perdagangan".

Berdasarkan permasalahan dasar atau fenomena yang terjadi pada perusahaan sektor infrastruktur, peneliti sangat ingin meneliti sektor

perusahaan tersebut dengan penelitian yang berjudul “***PENGARUH WORKING CAPITAL TO TOTAL ASSET DAN RETAINED EARNINGS TO TOTAL ASET TERHADAP PREDIKSI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PT. HUTAMA KARYA PERSERO TAHUN 2013-2022***”. Dengan mengategorikan perusahaan tersebut berdasarkan nilai EPS nya.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, identifikasi masalah pada penelitian ini adalah :

1. Pada tahun 2020 2021 2022 PT. Utama Karya Persero mengalami penurunan kinerja dimana laba bersih sebelum pajak yang dihasilkan sangat menurun dibandingkan dengan periode sebelumnya.
2. Pada tahun 2013 hingga 2023 hutang atau kewajiban yang harus dibayar oleh perusahaan terus meningkat.
3. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan pengaruh antar rasio WCTA dan RETA terhadap *Financial distress* berdasarkan penelitian terdahulu masih beragam.
4. Covid-19 yang menyebabkan sektor perekonomian indonesia menurun, termasuk sektor infrastruktur yang ikut terdampak.

## **C. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Apakah rasio *Working Capital to Total Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi terjadinya kondisi *Financial Distress*?
2. Apakah rasio *Retained Earnings to Total Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi terjadinya kondisi *Financial Distress*?
3. Apakah *Working Capital to Total Aset* dan *Retained Earnings to Total Aset* berpengaruh secara simultan terhadap prediksi terjadinya kondisi *Financial Distress*?

#### **D. Tujuan**

Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui apakah *Working Capital to Total Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi *Financial Distress* pada PT. Utama Karya Persero Periode 2013-2023.
2. Untuk mengetahui apakah *Retained Earnings to Total Asset* berpengaruh secara signifikan terhadap prediksi kondisi *Financial Distress* pada PT. Utama Karya Persero Periode 2013-2023.
3. Untuk mengetahui apakah *Working Capital to Total Asset* dan *Retained Earning to Total Aset* berpengaruh secara simultan terhadap prediksi kondisi *financial distress* pada PT. Utama Karya Persero Periode 2013-2023.

## E. Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini, peneliti berharap bisa menuai manfaat sebagai berikut :

### 1. Manfaat Akademis

- 1) Hasil riset diharapkan mampu menjadi alat pengembangan keilmuan terkhusus dalam dunia *Financial Management*.
- 2) Hasil riset pada masa mendatang menjadi referensi untuk penelitian serupa

### 2. Manfaat Praktis

- 1) Bagi peneliti

Penelitian ini dijadikan sebagai ruang penerapan ilmu selama di bangku kuliah dan menjadi pemahaman lebih jauh lagi tentang fenomena *financial distress*

- 2) Bagi perusahaan

Hasil penelitian yang merupakan sumbangsih pemikiran dapat dijadikan bahan pertimbangan mitigasi *financial distress*.

- 3) Bagi investor

Hasil penelitian bisa dijadikan pertimbangan pra berinvestasi di perusahaan Sektor Infrastruktur.